

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Nilai–Nilai Profil Pelajar Pancasila di SMPN 29 Rejang Lebong

Mutiara Mahardika¹, Rana Meiyanda², Wahyu Ashabul Jannah³, Aida Rahmi Nasution⁴, Mirzon Daheri

¹Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

³Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

⁴Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

⁵Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 08 11, 2025

Revised 25 11, 2025

Accepted 12 12, 2025

Keywords:

Strategi Guru

Pendidikan agama islam

Nilai-nilai profil pelajar pancasila

ABSTRACT

This study analyzes the strategies used by Islamic Education (PAI) teachers in fostering the values of the Pancasila Student Profile at SMPN 29 Rejang Lebong. The research aims to identify effective strategies, their implementation, and the challenges encountered. Using a qualitative case-study design, data were collected through interviews, observations, and documentation with purposively selected participants. The analysis employed interactive techniques consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that modeling, habituation, and value integration into learning are the dominant strategies that strengthen students' religious, social, and collaborative attitudes. Daily prayer routines, tadarus, multicultural discussions, and social activities contribute to increased discipline, tolerance, and cooperation among students. These results align with theories of social learning, multicultural education, and character development, as well as prior studies emphasizing the role of modeling and experiential learning in character formation. The study suggests that character education can be effectively implemented even with limited facilities, provided teachers apply consistent, contextual, and participatory approaches. Supplementary materials include interview excerpts and observation notes.

PENDAHULUAN

Strategi pengajaran merupakan komponen penting dalam proses pendidikan karena menentukan bagaimana tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif (Erwinsyah, 2017; Jamaludin et al., 2022; Sanjani, 2021). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, strategi tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai moral dan pembentukan karakter peserta didik (Biantoro & Rahmatullah, 2025; Judrah et al., 2024). Hal ini menjadi semakin penting seiring tuntutan kurikulum nasional yang menekankan penguatan karakter melalui integrasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran. Implementasi Kurikulum Merdeka, salah satunya melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), menegaskan bahwa pembelajaran harus menghasilkan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, bernalar kritis, mandiri, kreatif, berkebinekaan global, dan mampu bergotong royong (Agung, 2025; Badriyah et al., 2021). Dalam praktiknya, guru PAI memiliki peran strategis dalam memastikan integrasi nilai-nilai tersebut berjalan secara konsisten.

Sejumlah studi mutakhir mengkaji strategi guru PAI dalam menumbuhkan karakter pelajar sesuai Profil Pelajar Pancasila. Penelitian (Fahrudin, 2025) menunjukkan bahwa keteladanan, pembiasaan religius, integrasi nilai dalam pembelajaran, serta kegiatan sosial keagamaan menjadi pendekatan yang paling efektif. Penelitian (Sutisnawati et al., 2023) menambahkan bahwa proyek berbasis P5 juga berperan penting dalam memperkuat internalisasi nilai di sekolah. Sementara itu, kajian (Hasanah et al., 2023) menyoroti pentingnya pendekatan afektif dan sosial sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik. Walaupun demikian, sebagian besar penelitian dilakukan pada jenjang SD dan SMP dengan konteks sosial yang tidak selalu menggambarkan kondisi pendidikan di daerah atau jenjang tertentu.

Keterbatasan penelitian sebelumnya terlihat dari minimnya kajian yang secara khusus menelaah implementasi strategi guru PAI di sekolah dengan tantangan perilaku siswa yang kompleks, terutama pada lingkungan yang berkarakter heterogen. Fenomena awal di SMPN 29 Rejang Lebong menunjukkan adanya ketidaksesuaian perilaku peserta didik dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti rendahnya kedisiplinan, kurangnya tanggung jawab, lemahnya kemampuan bekerja sama, serta munculnya konflik interpersonal di kalangan siswa. Temuan awal tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan Kurikulum Merdeka dan realitas perilaku siswa di sekolah, sehingga proses pembelajaran nilai memerlukan strategi yang lebih adaptif dan kontekstual.

Kesenjangan tersebut menegaskan perlunya penelitian yang menganalisis secara empiris bagaimana strategi guru PAI diterapkan di SMPN 29 Rejang Lebong, serta bagaimana strategi tersebut menjawab kebutuhan pembentukan karakter siswa. Selain itu, identifikasi tantangan yang dihadapi guru menjadi penting, mengingat keberhasilan internalisasi

Corresponding Author:

Mutiara Mahardika

Email: mutiaramahardika@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



nilai tidak hanya bergantung pada materi ajar, tetapi juga pada kesiapan siswa, lingkungan sekolah, dukungan struktural, dan konsistensi praktik pedagogis. Konteks sosial SMPN 29 Rejang Lebong dengan dinamika perilaku dan kebutuhan karakter yang beragam memberikan ruang bagi kontribusi teoretis dan praktis terkait pembelajaran nilai pada jenjang SMP.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama: (1) bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila pada siswa di SMPN 29 Rejang Lebong, dan (2) apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran tersebut. Kebaruan penelitian terletak pada fokusnya pada konteks sekolah menengah pertama dengan dinamika karakter siswa yang spesifik, serta penekanan pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia sebagai inti pembentukan karakter. Selain memberikan temuan empiris, penelitian ini juga berkontribusi dalam penguatan teori strategi pembelajaran nilai dalam Kurikulum Merdeka serta menawarkan rekomendasi praktis untuk optimalisasi peran guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian ini berlandaskan tiga konsep utama. Pertama, strategi pembelajaran, yang dalam PAI dipahami sebagai serangkaian pendekatan pedagogis yang dirancang untuk mencapai pembentukan karakter peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, dan integrasi nilai. Studi (Shodiq & Kuswanto, 2024) menunjukkan bahwa strategi berbasis keteladanan dan pembiasaan sangat efektif dalam membentuk perilaku religius siswa. Kedua, Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi “beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia”. Penelitian (Rahmah & Wirian, 2025) menegaskan bahwa integrasi nilai melalui pendekatan humanis dan kontekstual menjadi kunci keberhasilan internalisasi karakter dalam pembelajaran PAI. Ketiga, konsep internalisasi nilai, yaitu proses penanaman nilai hingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Studi (Atmoko, 2023) menunjukkan bahwa internalisasi efektif dicapai melalui pembelajaran bermakna, keteladanan guru, dan kegiatan berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa strategi guru PAI memiliki peran sentral dalam menumbuhkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di SMPN 29 Rejang Lebong.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang dipilih karena mampu menggali secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam konteks kehidupan nyata di sekolah. Desain ini dianggap paling sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian, sebab memungkinkan peneliti memahami proses, dinamika, dan makna yang muncul dalam interaksi antara guru dan siswa. Penelitian dilakukan secara langsung di lapangan dengan peneliti sebagai instrumen utama, sehingga seluruh proses pengumpulan data berlangsung secara natural sesuai kondisi partisipan.

Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam dan siswa yang terlibat dalam pembelajaran pada tingkat yang ditetapkan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dengan fokus penelitian. Pemilihan ini memenuhi kriteria pengambilan sampel kualitatif yang menekankan kedalaman informasi, bukan jumlah partisipan. Lingkungan sekolah dan ruang kelas menjadi lokasi observasi untuk menangkap fenomena secara utuh.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati langsung proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta praktik penanaman nilai di lingkungan sekolah. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman, strategi, pertimbangan pedagogis, dan tantangan yang dihadapi guru PAI. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang reflektif dan mendalam. Dokumentasi berupa catatan sekolah, foto, perangkat pembelajaran, serta arsip Bimbingan Konseling digunakan untuk memperkuat temuan lapangan dan memberikan konteks objektif. Seluruh instrumen dikembangkan berdasarkan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan fleksibilitas namun tetap menjaga fokus penelitian.

Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis, dimulai dari observasi awal untuk memahami konteks sekolah, kemudian pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi, serta pencatatan hasil pengamatan secara detail. Setiap data dicatat dalam bentuk narasi, transkrip, serta catatan lapangan untuk memastikan seluruh informasi yang diperoleh dapat direplikasi oleh peneliti lain. Pengumpulan data dilakukan secara berulang hingga mencapai titik jenuh, memastikan bahwa temuan yang diperoleh telah stabil dan konsisten.

Analisis data dilakukan dengan model analisis kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan. Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dibandingkan satu sama lain melalui teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan temuan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi relevan yang berkaitan dengan strategi guru PAI, tantangan implementasi, serta dinamika pembentukan karakter siswa. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik yang menggambarkan pola-pola penting dalam implementasi strategi pembelajaran. Kesimpulan ditarik melalui interpretasi mendalam terhadap data yang telah diverifikasi, sehingga hasil penelitian mencerminkan kondisi empirik secara akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengidentifikasi tiga strategi utama yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai Profil Pelajar Pancasila, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan integrasi nilai dalam pembelajaran. Pada dimensi Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia, pembiasaan seperti salat dhuha, salat zuhur berjamaah, tadarus, doa bersama, serta kultum Jumat diterapkan secara konsisten. Observasi menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan,

kerapian sikap, serta kepedulian siswa terhadap kegiatan ibadah rutin. Strategi ini berpengaruh pada perubahan perilaku sehari-hari yang tampak dalam laporan guru dan catatan lapangan. Wawancara dengan guru PAI menguatkan temuan tersebut. Guru menyatakan: "Saya menerapkan keteladanan dan pembiasaan ibadah. Anak-anak setiap hari saya ajak salat berjamaah, membaca doa sebelum belajar, dan tadarus. Ini membuat mereka terbiasa dan berubah sikapnya." Siswa juga mengonfirmasi bahwa rutinitas ibadah membuat mereka lebih disiplin dan memahami makna ibadah dalam keseharian.

Pada dimensi Berkebinekaan Global, guru mengintegrasikan kisah teladan, diskusi nilai toleransi, serta pembelajaran kontekstual yang menekankan penghormatan terhadap keberagaman. Guru menyampaikan: "Saya selalu menekankan bahwa agama mengajarkan kita untuk saling menghormati dan hidup berdampingan dengan damai dalam keberagaman." Siswa menegaskan perubahan pemahaman ini dengan mengatakan bahwa mereka kini melihat perbedaan sebagai sumber pembelajaran, bukan konflik.

Pada dimensi Gotong Royong, wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru melibatkan siswa dalam kegiatan sosial dan keagamaan, seperti kerja bakti, pembersihan masjid, serta koordinasi infak Jumat. Guru menjelaskan: "Dalam setiap kegiatan keagamaan, saya libatkan siswa sebagai panitia ada yang jadi imam, pembaca kultum, koordinator infak, dan panitia kebersihan." Temuan ini menunjukkan bahwa guru sengaja memberikan ruang bagi siswa untuk mengambil peran aktif sehingga nilai gotong royong tumbuh secara organik di lingkungan sekolah. Guru juga menghadapi hambatan seperti keterbatasan fasilitas ibadah dan media pembelajaran. Namun wawancara menunjukkan bahwa guru mengatasinya dengan kreativitas melalui pembiasaan sederhana, kerja kelompok, dan kegiatan berbasis proyek sehingga pembentukan karakter tetap berjalan efektif.

Strategi keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan guru PAI sejalan dengan teori Bandura tentang social learning, yang menjelaskan bahwa peserta didik belajar melalui pengamatan dan peniruan. Keteladanan guru PAI terbukti menjadi sarana efektif untuk mentransfer nilai religius dan akhlak mulia. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Puspita, 2015) yang menyimpulkan bahwa keteladanan dan pembiasaan ibadah merupakan fondasi utama pendidikan karakter di SMP IT Cahaya Ummat. (Hardiansyah et al., 2021) juga menunjukkan bahwa pembiasaan seperti doa, salat, dan aktivitas religius menjadi penguat utama dalam internalisasi nilai moral di sekolah dasar. Demikian pula, (Biantoro & Rahmatullah, 2025) menegaskan bahwa keteladanan guru PAI merupakan elemen yang tidak tergantikan dalam membentuk karakter religius siswa. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat konsensus ilmiah bahwa keteladanan dan pembiasaan adalah strategi efektif dan stabil dalam jangka panjang.

Strategi guru dalam menumbuhkan dimensi Berkebinekaan Global melalui diskusi, refleksi nilai, dan kisah inspiratif selaras dengan teori pendidikan multikultural Banks. Temuan wawancara menunjukkan perubahan pandangan siswa terhadap keberagaman, suatu hasil yang juga didukung dalam penelitian (Nuraya, 2024) yang menemukan bahwa integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI meningkatkan sikap inklusif dan sensitif budaya. Penelitian (Abas et al., 2025) menyatakan bahwa pendekatan dialogis dan kontekstual menjadi jalan efektif membangun kesadaran keberagaman dalam kurikulum Merdeka. Temuan penelitian ini memperkuat gagasan tersebut dengan bukti empirik di SMPN 29 Rejang Lebong.

Gotong Royong, Konsistensi dengan Model Cooperative Learning dan Lickona Temuan bahwa kegiatan kerja bakti, kepanitiaan kultum, serta koordinasi infak dapat memperkuat nilai gotong royong selaras dengan prinsip cooperative learning yang menekankan kerja sama sebagai strategi pembelajaran. Teori karakter Lickona juga mendukung hal ini, karena karakter sosial terbentuk melalui praktik sosial langsung (moral action). Penelitian (Judrah et al., 2024) sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan sosial sekolah mampu meningkatkan kepedulian dan kolaborasi siswa. Temuan penelitian ini memperluas bukti dengan menunjukkan bahwa tidak hanya kegiatan kelas, tetapi juga pelibatan langsung dalam kegiatan keagamaan dapat memupuk gotong royong secara lebih mendalam.

Meskipun guru menghadapi keterbatasan fasilitas, hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru menjadi faktor kunci keberhasilan strategi. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bahwa strategi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka dapat berjalan efektif meski dalam kondisi minim sarana, asalkan guru menerapkan keteladanan, pembiasaan, dan integrasi nilai secara konsisten. Kontribusi praktis penelitian ini tampak pada model implementasi yang dapat direplikasi di sekolah lain dengan kondisi serupa terutama sekolah yang memiliki keterbatasan sumber daya. Penelitian ini terbatas pada satu sekolah sehingga tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh jenjang pendidikan. Penelitian lanjutan dapat membandingkan beberapa sekolah atau menambahkan dimensi Profil Pelajar Pancasila lainnya untuk memperluas pemahaman mengenai dinamika pendidikan karakter dalam konteks Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 29 Rejang Lebong berhasil menumbuhkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui penerapan strategi keteladanan, pembiasaan, dan integrasi nilai dalam proses pembelajaran. Ketiga strategi ini terbukti memperkuat sikap religius, toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab peserta didik, sebagaimana tercermin dalam wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan. Pembiasaan ibadah, tadarus, kegiatan sosial, serta diskusi mengenai keberagaman berperan penting dalam membentuk karakter siswa secara holistik. Temuan tersebut konsisten dengan teori pembelajaran sosial dan pendidikan karakter, sekaligus memperluas bukti empiris mengenai efektivitas strategi pendidikan berbasis nilai di sekolah.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kendala seperti keterbatasan sarana pembelajaran, keberagaman kemampuan siswa, serta kesiapan lingkungan sekolah dan orang tua. Keterbatasan ini menuntut kreativitas dan adaptasi guru dalam mempertahankan keberlangsungan pendidikan karakter. Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi dalam menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila tetap dapat

diimplementasikan secara efektif meskipun dalam kondisi fasilitas terbatas, selama guru menerapkan pendekatan kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan. Penelitian ini memiliki keterbatasan ruang lingkup karena hanya dilakukan pada satu sekolah sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan secara luas.

Penelitian lanjutan disarankan untuk diperluas pada berbagai jenjang pendidikan atau melibatkan beberapa sekolah untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang implementasi nilai Profil Pelajar Pancasila. Penggunaan metode campuran (mixed methods) juga direkomendasikan untuk mengukur dampak strategi guru secara lebih objektif, terutama pada aspek perkembangan karakter siswa. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi dimensi Profil Pelajar Pancasila lainnya seperti kemandirian, kreativitas, dan nalar kritis agar tercipta pemahaman yang lebih utuh mengenai pembentukan karakter dalam konteks Kurikulum Merdeka.

REFERENSI

- Abas, S. Z., Arif, M., Damopolii, M., & Mantau, B. A. K. (2025). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Merdeka Belajar. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 659–666.
- Agung, B. (2025). Transformasi Kurikulum Merdeka: Analisis Filosofis dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial Dan Multidisiplin*, 1(2), 92–104.
- Atmoko, R. D. (2023). *Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X SMK Negeri 2 Purwodadi*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Badriyah, L., Masfufah, M., Rodyyah, K., Chasanah, A., & Abdillah, M. A. (2021). Implementasi Pembelajaran P5 dalam Membentuk Karakter Bangsa di Era Society 5.0: Implementation of P5 Learning in Forming National Character in Era Society 5.0. *Absorbent Mind*, 1(2), 65–83.
- Biantoro, O. F., & Rahmatullah, A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa di Sekolah. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2(2), 225–241.
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen pembelajaran dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas guru. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 69–84.
- Fahrudin, M. (2025). Manajemen Pendidikan Karakter Religius: Studi Komparatif Pesantren NU, Muhammadiyah, dan Hidayatullah. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 3(1), 32–45.
- Hardiansyah, F., Budiyo, F., & Wahdian, A. (2021). Penerapan Nilai-nilai Ketuhanan Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6318–6329.
- Hasanah, N., Darwisa, D., & Zuhriyah, I. A. (2023). Analisis Strategi Guru Dalam Mengembangkan Ranah Afektif Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Academy of Education Journal*, 14(2), 635–648.
- Jamaludin, G. M., Nurhayati, D., & Araniri, N. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Pluralisme Agama Perspektif Islam. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 4(2), 18–32.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Nuraya, H. (2024). Integrasi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran PAI. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(3), 459–466.
- Puspita, F. (2015). *Pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan*. Tesis. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Rahmah, R. N., & Wirian, O. (2025). Menanamkan Nilai-nilai Akhlak Islami Melalui Pembelajaran PAI di SMK Swasta PAB 12 Saentis. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(2), 866–873.
- Sanjani, M. A. (2021). Pentingnya strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 10(2), 32–37.
- Shodiq, M., & Kuswanto, K. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan. *Arsy*, 8(2), 134–146.
- Sutisnawati, A., Maksum, A., & Marini, A. (2023). Implementasi pendidikan multikultural berbasis proyek penguatan profil pelajar pancasila P5 di sekolah dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(3).